

**PENINGKATAN KESADARAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN
SEKOLAH MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MIN BOGEM
SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

VERA DUWI ANGGRAINI

NIM : 210613027

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia.¹ Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram, dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subyek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik.

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga unsur pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan bahkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan khususnya, sehingga ketiga unsur ini saling berhubungan dan saling berkaitan dalam mendidik anak didiknya di wilayah dan lingkungan masing-masing, ketiga unsur tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.²

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkup tanggung jawab yang besar artinya di dalam administrasi pendidikan yang termasuk juga layanan kegiatan

¹ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 01.

² Kompri, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 319-320.

yang berhubungan dengan adanya keterpurukan pemakaian fasilitas sekolah dan dalam keadaan dapat digunakan.

Lingkungan sekolah yaitu segala sesuatu yang ada diluar individu suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana sekolah, jumlah guru dan siswa yang memadai serta fasilitas lain yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah dimana tugas anak adalah untuk mendapatkan pendidikan.³

Lingkungan sekolah yang efektif tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mampu berinovasi dalam setiap kebijakannya agar menghasilkan pemikiran dan tindakan yang tepat guna dalam menjalani kegiatan pendidikan dan mengatasi berbagai hambatan yang ada. Ketertiban, kebersihan, dan keindahan bukan hanya program pemerintah saja, tapi juga merupakan refleksi dari ajaran agama. Agama selalu mengajarkan penganutnya untuk senantiasa menjaga, menciptakan, dan mewujudkan untuk kepentingan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik . jika kalian berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di

³*Ibid.*, 321-322.

sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja, kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.⁴

Program Adiwiyata yang sering disebut dengan *green school programe* mempunyai empat indikator, yaitu 1. Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; 2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; 3. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; serta 4. Pengelolaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.⁵

Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁶

Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁷

⁴*Ibid.*, 324.

⁵ Ika Maryani. "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif," *Jurnal Pemikiran dan PengembanganSD*, 3 (2014).

⁶ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*(Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2012),3.

⁷*Ibid.*, 3.

Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Program adiwiyata di MIN Bogem sendiri juga sudah berjalan dengan baik, sekolah adiwiyata di MIN Bogem ini juga sudah menjuarai tingkat kabupaten, provinsi dan tingkat nasional. Pada tanggal 29 Oktober 2016, MIN Bogem ditunjuk untuk mengikuti lomba lingkungan sehat untuk mewakili tingkat kabupaten. Dalam mengikuti lomba lingkungan sehat ini guru berpartisipasi penuh dan juga ikut melibatkan siswa, dalam mengikuti lomba ini juga mendapatkan juara.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 01 Oktober 2016, sesuai dengan fenomena yang diamati, peneliti melihat ada siswa yang membuang sampah tidak sesuai dengan jenisnya, lingkungan ruang kelas saat proses belajar mengajar berlangsung masih kotor dan tidak ada satu siswa pun yang peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar yang seperti ini, sehingga gurunya yang membersihkan kelas tersebut. Dan tidak ada kesadaran untuk membersihkan kelas tersebut jika tidak di suruh membersihkannya.⁸ Menjaga lingkungan belajar adalah kewajiban bagi semua warga sekolah, kebersihan itu sangat penting demi

⁸Hasil observasi di MIN Bogem Sampung Ponorogo, tanggal 01 Oktober 2016.

kelancarannya proses belajar mengajar yang baik, jika lingkungan kelas bersih belajar pun juga akan terasa nyaman.

Banyaknya kejadian tentang kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah masih rendah, selain itu peran guru sangat penting untuk lebih meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan tersebut. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah “PENINGKATAN KESADARAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MIN BOGEM SAMPUNG PONOROGO”.

B. Fokus Penelitian

Yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi adanya program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo ?

3. Program Adiwiyata apa saja untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah di MIN Bogem Sampung Ponorogo ?
4. Apa kendala dan bagaimana solusi pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang adanya program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo
3. Untuk mengetahui program Adiwiyata untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah di MIN Bogem Sampung Ponorogo
4. Untuk mengetahui kendala dan solusi pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teori penelitian ini akan ditemukan informasi untuk mengembangkan teori kesadaran lingkungan, lingkungan sekolah dan program Adiwiyata di sekolah.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan kepada guru untuk lebih meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo

b. Bagi Sekolah

Sebagai kajian serta tolok ukur bagi sekolah dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang peningkatan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I, pembahasan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori tentang kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata serta telaah teori terdahulu.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, Merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang data umum dan data khusus tentang kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

Bab V, Merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

Bab VI, Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu berisi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kesadaran Lingkungan

a. Pengertian Kesadaran

Secara etimologis, kesadaran berarti keinsafan, keadaan mengerti, seperti kesadaran akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang seperti kesadaran diri, keadaan seseorang atas keadaan dirinya sendiri.

Secara terminologis, kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnya sikap mengetahui, memahami, dan menindak lanjuti sesuai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Kesadaran adalah kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya serta peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik.¹⁰ Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek rohani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri. Antonius Atosokni Gea

⁹Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 119-120.

¹⁰ Robert L. Solso, *Psikologi Kognitif*(Jakarta: Erlangga),240.

mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak. Yaitu mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.

Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai, cara pandang, dan perilaku yang dimiliki.¹¹

Menurut Joseph Murphy, kesadaran ialah siuman atau sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihan terhadap yang diinginkan misalnya berbuat baik buruk, indah, jelek dan sebagainya.¹²

1) Faktor-Faktor pembentuk kesadaran diri:

Membahas pembentuk kesadaran, Soemarmo Soedarsono dalam model visualisasinya menggambarkan: a) sistem nilai (Refleksi nurani, harga diri, takwa kepada Tuhan YME); b) cara pandang (kebersamaan, kecerdasan); c) perilaku (keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh).

¹¹ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Studi-studi Islam*, 1 (2013).

¹² Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 18.

2) Faktor-faktor penghambat kesadaran diri

Kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan fenomena seperti itu seseorang akan dapat dinilai atau ditafsirkan apakah kesadaran dirinya dalam keadaan baik, sehat dan benar atautkah tidak.

Adapun faktor yang menjadi penghambatnya bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri ialah akhlak mazmumah (buruk)¹³. Diantaranya adalah: marah, dendam, dengki, takabur, riya', dusta, serakah, dan sebagainya.

b. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung disuatu daerah sekitarnya.¹⁴ Lingkungan adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku atau perkembangannya.¹⁵

Lingkungan juga dapat diartikan sebagai alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia

¹³*Ibid.*

¹⁴Yulita Susanti, "Kesadaran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup". yulitasusanti.blogspot.co.id, diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 20:07 WIB.

¹⁵Kompri, *Manajemen Sekolah*(Bandung: Alfabeta,2014), 319.

sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisasi, meliputi: lingkungan mati atau abiotik, yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer dan lainnya, lingkungan hidup atau biotik, yaitu lingkungan di luar suatu organisme hidup, seperti tumbuhan, manusia, dan hewan.¹⁶

Jadi kesadaran lingkungan dapat diartikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih daripada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan anak masa kini, agar mencintai tanah air untuk bisa utuh dan lestari.¹⁷

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

1) Faktor ketidaktahuan

Faktor ini dapat berarti, memang benar-benar tidak tahu atau tahu tetapi pura-pura tidak tahu. Apabila yang terjadi adalah pura-pura tidak tahu maka akan makin sulit mengubahnya sebab lama kelamaan sifat kepura-puraan akan membudaya dalam

¹⁶ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 25.

¹⁷ Yulita Susanti, "Kesadaran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup". yulitasusanti.blogspot.co.id, diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 20:07 WIB.

dirinya sehingga menjadi perilaku atau sikap hidup dalam tindakan sehari-harinya.

2) Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan artinya secara manusia atau sifat-sifat manusia, yang oleh Chirias dikatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Dikatakan pengatur atau penguasa karena manusia sebagai makhluk biologis memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturunannya. Jadi mengapa tidak ada kesadaran lingkungan? Jawabannya adalah karena adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa atau superior terhadap lingkungan hidup. Dan juga sebagai makhluk biologis ia selalu menginginkan segala sesuatu itu adalah miliknya, sehingga apa saja yang ada di sekitarnya menjadi miliknya.

3) Faktor gaya hidup

Pengaruh teknologi informasi yang sangat cepat memberi pengaruh yang **cepat pula pada manusia** sebagai individu yang hidup dalam **lingkungannya**. Gaya yang mempengaruhi **sikap atau perilaku manusia untuk** merusak lingkungan adalah gaya hidup **yang menganggap lingkungan** sebagai bagian yang dapat **memberikan** kenikmatan hidup. Di masyarakat dikenal **sebagai gaya hidup *hedonisme***, yaitu selalu

ingin hidup enak **pesta pora**. **Gaya hidup** lainyang memberi kontribusi **rusaknya lingkungan** adalah gaya hidup materialistik, **konsumerisme, dan individualisme**. Ada gaya hidup/sikap **yang bergantung pada atasannya**, meniru dan berlaku seperti atasannya. **Gaya hidup seperti ini positif** kalau atasannya **memberi teladan yang baik**, peduli pada lingkungan. Tetapi **bila atasan hidup boros, selalu pesta pora**, maka akan memberi **kontribusi negatif (gaya hidup paternalistis)**. Jadi **tidak adanya kesadaran lingkungan dapat** disebabkan oleh sikap **keteladanan dari pimpinan/atasan yang kurang peduli pada lingkungan hidup**.¹⁸

Dalam dunia pendidikan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada lingkungan sekolah.

d. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural. Sartain lingkungan meliputi semua

¹⁸ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 108-112.

kondisi dalam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan perkembangan.¹⁹

Lingkungan sekolah adalah terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, dan nyaman guna mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain: 1) penyosialisasian lingkungan sekolah; 2) peningkatan perencanaan program pemberdayaan lingkungan sekolah; 3) peningkatan penataan lingkungan sekolah; 4) peningkatan supervise, monitoring, dan evaluasi dalam penataan lingkungan sekolah; 5) peningkatan manajemen penataan lingkungan sekolah.²⁰

Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang menjadi subjek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik. Sekolah merupakan pusat dari segala kegiatan pendidikan. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil daripada proses

¹⁹ Euis Karwati, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 267.

²⁰ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 93.

pembelajaran tersebut atau juga dapat disebut prestasi yang dicapai siswa.²¹

d. Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari sejumlah komponen penting. Berikut ini disajikan macam-macam komponen lingkungan sekolah, yaitu:

1. Lingkungan hidup (biotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organism hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia
2. Lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi dan lainnya.²²

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kalian berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun

²¹ Kompri, *Manajemen sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 321.

²² Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 25.

sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja, kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.²³

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa sejak di bangku sekolah dasar. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya. Sekolah yang berbudaya lingkungan sebagai salah satu wadah peningkatan dalam menyumbang perubahan yang terjadi dalam keluarga. Bagaimana menghargai air bersih, memahami bagaimana pentingnya penghijauan, memanfaatkan fasilitas secara tepat serta mengelola sampah menjadi pupuk tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagai komponen terkecil dalam masyarakat perubahan yang terjadi dalam keluarga akan memberi pengaruh pada masyarakatnya.²⁴

Lingkungan sekolah yang efektif tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mampu berinovasi dalam setiap kebijakannya agar menghasilkan pemikiran dan tindakan yang tepat guna dalam

²³Kompri, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014),324.

²⁴ *Ibid.*, 321-322.

menjalani kegiatan pendidikan dan mengatasi berbagai hambatan yang ada. Ketertiban, kebersihan, dan keindahan (K3) bukan hanya program pemerintah saja, tapi juga merupakan refleksi dari ajaran agama. Agama selalu mengajarkan penganutnya untuk senantiasa menjaga, menciptakan, dan mewujudkan K3 untuk kepentingan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

Lingkungan sekolah yang nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelajaran peserta didik. Lingkungan sekolah yang nyaman terdiri dari:

a. Lapangan

Ketersediaan fasilitas lapangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik, dimana fasilitas tersebut secara khusus menunjang kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran pelajaran pendidikan olahraga dan jasmani. Selain itu lapangan juga dibutuhkan untuk berbagai kepentingan sekolah lainnya, misalnya upacara, dan pentas seni.

b. Pepohonan rindang

Ketersediaan oksigen merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kecerdasan peserta didik. Kurangnya kadar oksigen bagi peserta didik akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal darah menyampaikan

berbagai nutrisi penting bagi otak. Selain itu, kurangnya suplai oksigen akan menyebabkan konsentrasi peserta didik dalam belajar menjadi terganggu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pepohonan yang rindang di sekolah memiliki peran untuk menyuplai kebutuhan oksigen bagi peserta didik. Semakin rindang pepohonan yang ada di sekolah, maka suplai oksigen yang dibutuhkan oleh peserta didik akan semakin memadai.

c. Toilet yang bersih

Toilet perlu dikelola dengan baik, karena jika toilet tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan kerentanan penyebaran penyakit bagi peserta didik. Pengelolaan toilet yang baik, akan menghindarkan peserta didik terkena bibit penyakit yang membahayakan. Selain itu, toilet yang bersih akan membuat sekolah tampak menjadi indah secara keseluruhan

d. Tempat pembuangan sampah

Sampah merupakan musuh utama bagi sekolah. Semakin bersih sekolah, maka semakin beradab pula warga yang ada di sekolah. Dalam hal ini, perlunya ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan sekolah. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah, tempat pengumpulan sampah akhir di

sekolah, dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

e. Kantin sehat

Kantin sehat adalah kantin yang menyediakan berbagai macam makanan yang sehat bagi peserta didik. Sebaiknya kantin sekolah dikelola koperasi atau darma wanita sekolah, agar control terhadap makanan bisa dilaksanakan dengan baik. Kantin sehat yang menyediakan makanan yang sehat akan menghasilkan peserta didik yang sehat, dimana peserta didik yang sehat akan mampu belajar dengan optimal.

f. Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung

Lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan kenyamanan bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, atau lingkungan sekolah yang berada dipinggir jalan raya yang padat dan berisik, atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya dekat dengan pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap, akan sangat mengganggu proses pembelajaran peserta didik.²⁵

²⁵ Euis Karwati dan Donni Junni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 275-277.

g. Pengelolaan Sampah

Sampah adalah sisa suatu usaha untuk kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat terurai maupun tidak terurai, dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan. Sekolah sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dapat menjadi penghasil sampah terbesar selain pasar, rumah tangga, industri dan perkantoran. Menurut Yuwono sampah dipisahkan menjadi:

1. Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang mudah busuk, yang berasal dari sisa makanan, sisa sayuran dan kulit buah-buahan, sisa ikan dan daging, sampah kebun (rumput, daun dan ranting).

2. Sampah Anorganik

Sampah Anorganik adalah yang tidak mudah busuk. Sampah anorganik dapat berupa kertas, kayu, kain, kaca, logam, plastik, karet, dan tanah.

Sekolah menghasilkan sampah kering lebih banyak dibandingkan dengan sampah basah. Sampah kering yang dihasilkan terdiri dari kertas, plastik dan sedikit logam. Sedangkan sampah basah berasal dari guguran daun pohon, sisa makanan, dan daun pisang pembungkus makanan.

Terkait dengan pemilahan tersebut, pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan:

- a. Pemilahan yaitu memisahkan menjadi kelompok sampah organik dan nonorganik dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda.
- b. Pengolahan dengan menerapkan konsep 3R, yaitu:

- i. Penggunaan kembali (*Reuse*)

Menggunakan sampah-sampah tertentu yang masih memungkinkan untuk dipakai, misalnya penggunaan kembali botol-botol bekas.

- ii. Pengurangan (*Reduce*)

Berusaha mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah serta mengurangi sampah-sampah yang sudah ada.

- (3) Daur ulang (*Recycle*)

Menggunakan sampah-sampah tertentu untuk diolah menjadi barang yang lebih berguna, misalnya daur ulang sampah organik menjadi kompos.²⁶

²⁶ Euis Karwati, *manajemen kelas*, (Bandung : Alfabeta, 2014),286.

2. Program Adiwiyata

a. Pengertian Adiwiyata

Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.²⁷

Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.²⁸ Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Sekolah adiwiyata juga termasuk sekolah yang peduli dengan lingkungannya, lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang

²⁷ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*(Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2012),3.

²⁸*Ibid.*,3.

dipelihara dengan baik. Apotek hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi ditempatkan dibawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri diluar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pembangunan sekolah sebaiknya berwawasan lingkungan²⁹. Ciri-ciri untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif yaitu dengan memperhatikan beberapa aspek berikut: 1) Tata ruang kelas lebih lapang; 2) Kebersihan kelas; 3) Cara mengajar guru yang lebih mengacu pada kurikulum; 4) Dengan cara pengelolaan sekolah dari kepala sekolah.

Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mewujudkan program sekolah hijau antara lain: 1) membangun apotek hidup di sekolah; 2) membangun tempat pembuangan sampah di sekolah; 3) menyediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampahnya; 4) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan, seperti kelompok hijau, pecinta alam dan sejenisnya; 5) melaksanakan tata

²⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 330-331

tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah; 6) mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.³⁰

Pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip sebagai berikut:

- 1) Partisipatif, seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peranya masing-masing.
- 2) Berkelanjutan, seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

b. Keuntungan Mengikuti Program Adiwiyata

Selanjutnya dalam pedoman adiwiyata juga disebutkan adanya beberapa keuntungan mengikuti program adiwiyata sebagai berikut:

- 1) Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- 3) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.

³⁰*Ibid.*, 331.

- 4) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- 5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.³¹

Program Adiwiyata yang sering disebut dengan *green school progame* mempunyai empat indikator, yaitu: 1) pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; 2) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; 3) pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta; 4) pengelolaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.³²

Dalam kegiatan partisipatif, seluruh komponen sekolah diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar sekolah, membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup, serta dapat menciptakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan pendidikan lingkungan hidup (PLH). Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah juga merupakan indikator penting yang

³¹ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012),5.

³²Ika Maryani “Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 3 (2014).

harus diperhatikan. Kegiatan yang harus dilakukan dapat berupa pengembangan fungsi kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis, pengembangan sistem pengelolaan sampah maupun pengembangan apotik hidup dan taman sekolah.³³

c. Pelaksanaan Program Adiwiyata

Pelaksanaan program Adiwiyata terdiri dari tim nasional, propinsi, kabupaten/kota juga di sekolah.³⁴ Unsur dan peran masing-masing tim seperti dibawah ini.

1. Tim Nasional

Terdiri berbagai unsur sebagai berikut: kementerian lingkungan hidup (koordinator), kementerian pendidikan nasional, kementerian dalam negeri, kementerian agama, pendidikan lingkungan, perguruan tinggi, media serta swasta. Tim tingkat nasional ditetapkan melalui surat keputusann menteri lingkungan hidup.

Peran dan tugas pokok dari tim nasional adalah sebagai berikut:

³³*Ibid.*

³⁴Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 5.

- a. Mengembangkan kebijakan, program, panduan, materi pembinaan dan instrument observasi
- b. Melakukan sosialisasi program dengan provinsi
- c. Melakukan bimbingan teknis kepada tim provinsi dalam rangka pembinaan sekolah
- d. Menetapkan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat nasional
- e. Melakukan evaluasi dan pelaporan keterlaksanaan program adiwiyata kepada menteri lingkungan hidup tembusan kepada menteri kependidikan dan kebudayaan.³⁵

2. Tim Provinsi

Terdiri dari berbagai unsur sebagai berikut: badan lingkungan hidup provinsi (koordinator), dinas pendidikan, kanwil agama, pendidikan lingkungan, media masa, perguruan tinggi serta swasta, tim provinsi ditetapkan melalui surat keputusan gubernur.

Peran dan tugas pokok dari tim provinsi adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan program adiwiyata tingkat provinsi
- b. Koordinasi dengan kabupaten/ kota
- c. Melakukan sosialisasi program ke kabupaten/ kota
- d. Bimbingan teknis kepada kabupaten/ kota dalam rangka pembinaan sekolah

³⁵ *Ibid.* , 06.

- e. Menetapkan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat provinsi
- f. Melakukan evaluasi dan pelaporan keterlaksanaan program adiwiyata kepada gubernur tembusan kepada menteri lingkungan hidup.

3. Tim kabupaten/kota

Terdiri dari unsur sebagai berikut: badan lingkungan kabupaten/kota (koordinator), dinas pendidikan, kantor agama, pendidikan lingkungan, perguruan tinggi, swasta, sekolah adiwiyata mandiri. Tim kabupaten ditetapkan melalui surat keputusan bupati/ walikota.

Peran dan tugas pokok dari tim kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan/ melaksanakan program adiwiyata tingkat kabupaten/ kota
- b. Sosialisasi program adiwiyata kepada sekolah
- c. Menetapkan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/ kota
- d. Melakukan evaluasi dan pelaporan keterlaksanaan program adiwiyata kepad bupati/ walikota tembusan kepada badan lingkungan hidup provinsi³⁶.

³⁶ *Ibid.*

4. Tim sekolah

Terdiri dari berbagai unsur sebagai berikut: guru, siswa dan komite sekolah . Tim sekolah ditetapkan melalui SK kepala sekolah. Peran dan tugas pokok dari tim sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji kondisi lingkungan sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, kegiatan sekolah, dan sarana prasarana
- b. Membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran sekolah berdasarkan hasil kajian tersebut di atas, dan disesuaikan dengan komponen, standar, dan implementasi adiwiyata
- c. Melaksanakan rencana kerja sekolah
- d. Melakukan pemantauan dan evaluasi
- e. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah tembusan badan lingkungan hidup kabupaten/ kota dan instansi terkait.

d. Komponen, Standar

Komponen dan standar adiwiyata meliputi:

- a. Kebijakan berwawasan lingkungan, memiliki standar:
 - 1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
 - 2) Membuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

- b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar:
 - 1) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
 - 2) Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki standar:
 - 1) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah
 - 2) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).
- d. Pengelolaan lingkungan berbasis partisipatif memiliki standar:
 - 1) Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan
 - 2) Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.³⁷

e. Implementasi Program Adiwiyata

Empat aspek yang harus menjadi perhatian sekolah untuk dikelola dengan cermat dan benar apabila mengembangkan program adiwiyata yakni: kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana. Sehingga secara terencana pengelolaan aspek-aspek tersebut harus

³⁷Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata...*, 10.

dilarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman adiwiyata yaitu :1) kebijakan Berwawasan lingkungan; 2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; 4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.³⁸

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan lingkungan sekolah dan program adiwiyata sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Susatyawati tahun 2016 dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Studi Kasus di SMPN 3 Ponorogo” dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) perencanaan program pendidikan lingkungan hidup melalui adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo, dimulai dari menyatukan komitmen seluruh warga dengan menyusun visi, misi dan tujuan sekolah secara bersama-sama; 2) pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan kurikulum berbasis lingkungan yaitu dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Melalui pembelajaran peserta didik ditanamkan karakter untuk peduli dan mencintai lingkungan serta aktif melakukan kegiatan melestarikan lingkungan hidup.³⁹

³⁸ *Ibid.* , 19.

³⁹ Tri Susatyawati, *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo* (Tesis, STAIN Ponorogo, 2016)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Untung Wahyuhadi tahun 2012 dengan judul “Pengelolaan Sekolah Adiwiyata di SMKN 1 Salatiga” karakteristik kebijakan sekolah adiwiyata di SMKN 1 Salatiga dapat dilihat dalam: 1) visi dan misi; 2) pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup yang terintegrasi kedalam mata pelajaran; 3) kegiatan tahunan yang bertema lingkungan hidup; 4) peningkatan sumber daya manusia yang berwawasan lingkungan hidup; 5) kebijakan sekolah mensosialisasikan penerapan pendidikan lingkungan hidup; 6) kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam; 7) kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat; 8) kebijakan sekolah untuk mengalokasikan anggaran.⁴⁰

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah: penelitian dahulu, yang pertama meneliti tentang Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata, yang kedua meneliti tentang Pengelolaan Sekolah Adiwiyata, dan yang akan saya teliti tentang Peningkatan Kesadaran Siswa terhadap Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata.

Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program sekolah Adiwiyata.

⁴⁰Untung Wahyuhadi, *Pengelolaan Sekolah Adiwiyata di SMKN 1 Salatiga*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, karakter khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁴¹

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah Studi Kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti Studi Kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁴²

⁴¹Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 23.

⁴²Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),

B. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan penuh, sekaligus mengumpulkan data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN Bogem Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. MIN Bogem ini terletak didekat perumahan warga. Di MIN Bogem ini kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah masih rendah.

D. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer (manusia) dan sekunder (non manusia). Sumber data primer (manusia terdiri dari kepala sekolah, guru dan pengurus adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo). Data penelitian kualitatif ini yang kami butuhkan adalah: data tentang pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo, program adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo, dan data tentang kendala serta solusi pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

Sementara itu, sumber data sekunder (non manusia terdiri dari dokumen dan buku yang relevan). Data yang kami butuhkan adalah seperti buku pedoman pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapatkan, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴³

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang

⁴³ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 93-94.

lebih luas dan mendapatkan data tentang pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo, program adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo, dan data tentang kendala serta solusi pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekontruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁴⁴

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak ini untuk memperoleh data tentang peningkatan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah, pelaksanaan program adiwiyata, program adiwiyata

⁴⁴*Ibid.*, 127.

dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah, dan kendala maupun solusi pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem. Yaitu wawancara dengan kepala sekolah, pengurus adiwiyata, guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁴⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, di peroleh data yang di anggap

⁴⁵*Ibid.*, 158.

kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁶

Analisis data kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Adapun data yang peneliti reduksikan meliputi sejarah MIN Bogem Sampung Ponorogo, Problematika dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah melalui program adiwiyata, serta solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika tersebut.
- b. Display atau penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan *“Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”*.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 246.

c. Mengambil kesimpulan/verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam metodologi penelitian kualitatif, ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut.

1. Keabsahan konstruk

Keabsahan konstruk berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

⁴⁷ *Ibid.*, 247-252.

Menurut Patton, ada macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut.⁴⁸

2. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi metode

Pengumpulan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.⁴⁹

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: 1) menyusun Rancangan Penelitian; 2) memilih

⁴⁸ Afifuddin, *metodologi penelitian kualitatif*, 143.

⁴⁹ *Ibid.*, 144.

lapangan penelitian; 3). mengurus perizinan; 4)menjajaki dan menilai keadaan lapangan; 5) memilih dan memanfaatkan informan; 6) menyiapkan perlengkapan penelitian; 7) persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: 1) memahami latar penelitian; 2) memasuki lapangan; 3) berperan serta sambil mengumpulkan data⁵⁰



⁵⁰ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 84-89.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat Madrasah

a. Profil Madrasah

Nama Madrasah: MIN Bogem, yang beralamat di desa Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Kode pos 63463 Berdiri pada Tahun 1949 berstatus reguler . Nomor Telp/Fax. (0352) 7113261, E-mail: <http://www.minbogem.blogspot.com>⁵¹

b. Sejarah Singkat

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

⁵¹ Lihat Lampiran Dokumentasi, nomor: 01/D/17-IV/2017

Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo ini, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa pendirinya Madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para Santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM

kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.⁵²

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri.

Berikut adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN Bogem Ponorogo : 1)Bp. KH. Imam Subardini (Tahun 1967 s/d 1987) 2) Bu Hj. Lily Zuaecha (Tahun 1988 s/d 1991) 3) Bp. Suroto (Tahun 1992 s/d 1995) 4) Drs. Moh. Basri, S.Ag (Tahun 1996 s/d 2009) 5) Widodo, M.Pd (Tahun 2009 s/d Sekarang)

c. Letak Geografis

MIN Bogem merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sampung, Desa Bogem. Daerah sekitar sekolah merupakan pedesaan dan dekat dengan persawahan. Penelitian ini berlokasi di MIN Bogem tepatnya di Jl. KH. Abdurrohman No. 06 Bogem, Sampung, Ponorogo.⁵³

2. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

⁵²Lihat Lampiran dokumentasi, nomor: 03/D/17-IV/2017

⁵³ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 10/W/17-IV/2017

“Berakhlakul Karimah, Berprestasi di Bidang IPTEK Dengan Berbasis IMTAQ Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator Visi:

- 1) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki Disiplin dan Percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki Mts/SMP favorit.
- 3) Mampu berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis.
- 4) Unggul dalam pengembangan diri, ketrampilan, dan kewirausahaan, peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan Masyarakat.

b. Misi Madrasah

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah sebagai ”miniatur” masyarakat Islami dan pusat pengendalian serta pengembangan ilmu agama.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mengarah pada ”Pengembangan Bakat dan Minat” siswa dalam berbagai bidang.
- 3) Meningkatkan pencapaian prestasi siswa di berbagai bidang dengan optimalisasi sarana prasarana, metode, dan media pembelajaran.
- 4) Menciptakan hubungan kerjasama yang harmonis berdasarkan konsep Manajemen partisipatif diantara semua warga madrasah.

- 5) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT

3. Tujuan Madrasah

Tujuan strategis merupakan upaya madrasah untuk menata berbagai prioritas yang harus dikerjakan oleh madrasah dalam mencapai visi yang telah dicanangkan. Dengan ditatanya berbagai prioritas tersebut akan memudahkan seluruh komponen organisasi madrasah dalam mengimplementasikannya pada pekerjaan sehari-hari. Penentuan prioritas tersebut akan sangat penting dilakukan karena kesalahan dalam penentuan prioritas akan menyulitkan madrasah dalam mengerjakan berbagai tahapan-tahapan kegiatan berikutnya. Dengan telah ditentukannya tujuan strategis tersebut maka menuntut lembaga juga harus memformulasikan strategi lembaga untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tujuan strategis berkaitan dengan pertanyaan hal-hal apa saja yang harus dikerjakan oleh madrasah untuk mencapai visi lembaga termasuk prioritas (urutan) yang harus dikerjakan, strategi lembaga berkaitan dengan bagaimana upaya lembaga dalam mengerjakan berbagai prioritas tersebut. Penyusunan strategi tersebut akan berkaitan dengan upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan

yang perlu diambil lembaga untuk merealisasikan berbagai tujuan strategis tersebut.

Bertolak dari visi dan misi, selanjutnya perlu dirumuskan tujuan madrasah. Tujuan madrasah:

- 1) Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah.
- 2) Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah dan pemerintah.
- 4) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah.
- 5) Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.

Visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang sangat panjang, sedangkan tujuan madrasah dikaitkan dengan jangka waktu menengah. Sebaiknya tujuan itu dikaitkan dengan siklus program madrasah, misalnya untuk jangka 3 tahunan, yaitu satu siklus pendidikan di MI. Jika itu dianggap terlalu pendek dapat juga untuk 2 siklus program MI yang berarti 6 tahun. Tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun dapat berwujud sebagian dari visi (tidak seluruhnya).

Berdasarkan pada visi dan misi di atas tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem pada umumnya adalah :

- 1) Optimalisasi implementasi sistem pendidikan terpadu.
- 2) Menciptakan suasana madrasah yang Islami, komprehensif & kondusif
- 3) Menjadikan SDM lulusan yang berkualitas, berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari – hari.

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo adalah:

- 1) Tahap I / Jangka Pendek (Tahun 2014-2015)

Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:

- a) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.
- b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa madrasah secara berkesinambungan.
- c) Meningkatkan pengamalan **5 S** (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada seluruh warga madrasah.
- d) Mengefektifkan penggunaan kartu kegiatan siswa sebagai upaya pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam sehari-hari.
- e) Meningkatkan pengamalan shalat berjamaah dhuhur di madrasah.
- f) Meningkatkan nilai rata-rata UASBN & UAMBN secara berkelanjutan.

- g) Mewujudkan tim olahraga dan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, dan Nasional.
 - h) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada Madrasah Tsanawiyah atau SMP favorit.
 - i) Meningkatkan kepedulian warga Madrasah dan stakeholders terhadap kesehatan, kebersihan, keindahan, dan perkembangan lingkungan Madrasah.
- 2) Tahap II/ Jangka Menengah (Tahun 2015-2016)
- Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
- a) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.
 - b) Mewujudkan Tim Olimpiade matematika, IPA yang mampu bersaing di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.
 - c) Meningkatkan jumlah siswa yang masuk madrasah untuk menuju sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
 - d) Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif.
 - e) Mewujudkan MIN Bogem Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang dikenal dan diperhitungkan oleh masyarakat kota/kabupaten khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

- f) Mewujudkan MIN Bogem Ponorogo sebagai madrasah rujukan minimal dari madrasah-madrasah di Kabupaten Ponorogo.

3) Program Kerja Jangka Panjang (Tahun 2014 – 2018)

- a) Memotivasi guru/karyawan untuk lebih meningkatkan profesionalismenya melalui diklat, workshop dan study lanjut pada jenjang yang lebih tinggi.
- b) Pembangunan aula (Dome MIN Bogem Sampung Ponorogo) untuk mendukung seluruh kegiatan madrasah.
- c) Pengembangan tanah milik madrasah untuk mencukupi sarana dan prasarana olah raga dan lain-lain.
- d) Mempersiapkan diri menuju madrasah berstandar internasional dengan cara terus meningkatkan kualitas/mutu pendidikan madrasah.⁵⁴

4. Jumlah Guru dan Karyawan

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah atau lebih kecil lagi keberhasilan murid pada semua mata pelajaran yang diberikan sangat diperlukan adanya penanganan dari seorang guru yang baik dalam proses

⁵⁴ Lihat Lampiran dokumentasi. nomor: 02/D/17-IV/2017

belajar mengajar. Apalagi guru yang bersangkutan memegang pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya.

Jumlah guru MIN Bogem Sampung Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 16 orang yang terdiri 13 orang berstatus PNS dan 3 orang berstatus GTT. Adapun guru yang berpendidikan S1 terdapat 13 orang dan S2 3 orang. Sedangkan jumlah karyawan di MIN Bogem Sampung berjumlah 4 orang yang terdiri 2 laki-laki dan 2 perempuan.

5. Struktur Organisasi

Secara organisasi di MIN Bogem Sampung Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala Madrasah dan dibantu oleh para guru yang dibagi dalam beberapa bidang yang dinilai memiliki kemampuan di bidang masing-masing, dan disesuaikan dengan kebutuhan. Kepala madrasah diangkat oleh Kementerian Agama Ponorogo dengan masa jabatan sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam hal PKM (Pembantu Kepala Madrasah) meskipun secara struktur di tingkat MIN tidak ada, namun di MIN Bogem tetap diadakan. Hal ini mengingat beratnya tugas kepala madrasah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Di MIN Bogem ada 5 PKM yaitu: keagamaan, kesiswaan, humas, dan sarana prasarana yang menjalankan tugas sesuai dengan (*job discription*) tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi MIN Bogem Sampung Ponorogo dapat dilihat pada lampiran⁵⁵

B. Deskripsi Data Khusus

⁵⁵Lihat Lampiran Dokumentasi, nomor: 04/D/17-IV/2017

1. Latar belakang adanya program Adiwiyata di MIN Bogem Samping Ponorogo

Yang menjadi latar belakang adanya program Adiwiyata di MIN Bogem sendiri adalah pada tahun 2011 adanya suatu potensi yaitu limbah disekitar madrasah (di tempat pembuangan sampah madrasah). Limbah tersebut terdiri dari organik dan anorganik, kemudian dengan adanya potensi itu beliau mempunyai ide untuk mengolah limbah tersebut, agar tidak terjadi penumpukan yang sangat banyak. dengan cara yang biasa terlebih dahulu yaitu memulai untuk menyiapkan tempat sampah secara terpilah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Baihaqi sebagai guru dan penanggung jawab program Adiwiyata di MIN Bogem.

Awal mulanya mengamati bahwa banyak potensi limbah di tempat pembuangan , yang jika dibiarkan akan semakin menumpuk, di situ muncul ide untuk mengolah sampah itu dengan cara yang sederhana, yaitu membiasakan pemilahan sampah terlebih dahulu di Madrasah

Ide pengolahan sampah itu terlaksana beberapa bulan kemudian yang ikut didukung oleh bapak ibu guru, dan kemudian pemilahan sampah sesuai dengan ide awal terus berjalan siswa juga antusias dalam hal ini dengan membiasakan memilah sampah antara organik dan anorganik. Pengolahan sampah melibatkan seluruh siswa, yang organik dijadikan kompos dan yang anorganik dibuat kerajinan tangan dari barang bekas. Hal itu merupakan awal dari kegiatan kami, selain mengajak siswa untuk berkegiatan yang positif juga akan membentuk karakter siswa kedepannya, walaupun itu dulu belum

mendapat penghargaan, ataupun penilaian dari KLH kita tetap melakukan hal yang positif ini. Sehingga sekarang sudah mendapat penghargaan, dan kita mulai melanjutkan kegiatan program Adiwiyata yang berbasis lingkungan ini . Karena hasil yang kita dapatkan ibarat bonus yang lebih mengutamakan proses. Seperti yang disampaikan oleh bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah

Ide pengolahan sampah itu terlaksana beberapa bulan kemudian yang ikut didukung oleh bapak ibu guru, dan kemudian pemilahan sampah sesuai dengan ide awal terus berjalan siswa juga antusias dalam hal ini dengan membiasakan memilah sampah antara organik dan anorganik. Pengolahan sampah melibatkan seluruh siswa, yang organik dijadikan kompos dan yang anorganik dibuat kerajinan tangan dari barang bekas. Hal itu merupakan awal dari kegiatan kami, selain mengajak siswa untuk berkegiatan yang positif juga akan membentuk karakter siswa kedepannya, walaupun itu dulu belum mendapat penghargaan, ataupun penilaian dari KLH kita tetap melakukan hal yang positif ini. Sehingga sekarang sudah mendapat penghargaan, karena hasil yang kita dapatkan ibarat bonus yang lebih mengutamakan proses.

2. Pelaksanaan Program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MIN Bogem Sampung. Pelaksanaan program Adiwiyata disana sudah berjalan dengan lancar, pelaksanaan disana melibatkan seluruh *stakeholder*. *Stake holder* disini adalah orang-orang yang berkepentingan dan terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem, seperti Kepala Madrasah, penanggung jawab program Adiwiyata, dan guru. Sesuai dengan tujuan yang direncanakan, seperti penanaman karakter siswa, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya seperti penanaman pohon dilingkungan madrasah, penanaman toga, pemilahan sampah organik dan anorganik. Adiwiyata tidak hanya

berpusat pada keindahan dan kebersihan lingkungan saja akan tetapi tempat itu kita kemas menjadi tempat yang Agung, indah dan tempat yang mulia. Adiwiyata bukan lomba tetapi sebuah program untuk penyelamatan lingkungan hidup dan kondisi alam saat ini dengan mengutamakan program adiwiyata untuk menyelamatkan lingkungan untuk mewujudkan tempat yang agung dan mulia. Hal tersebut seperti yang di sampaikan oleh Bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah.

Adiwiyata berasal dari kata Adi dan Wiyata. Adi artinya besar, mulia, agung, tangguh dan kuat, sedangkan Wiyata adalah tempat. Jadi pengertian dari adiwiyata adalah tempat yang mulia, tempat yang besar, tempat yang kuat. Sesuai dengan tujuan yang direncanakan, penanaman karakter siswa. Adiwiyata tidak hanya berpusat pada keindahan dan kebersihan lingkungan saja akan tetapi tempat itu kita kemas menjadi tempat yang mulia. Adiwiyata bukan lomba tetapi sebuah program untuk penyelamatan lingkungan hidup dan kondisi alam saat ini dengan mengutamakan program adiwiyata untuk menyelamatkan lingkungan untuk mewujudkan tempat yang agung dan mulia.⁵⁶

Program adiwiyata pertama kali dicanangkan oleh Kemenag Kabupaten Ponorogo dan memerintahkan untuk menjadikan madrasah sebagai sekolah Adiwiyata dan juga didukung dan bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Sekolah Adiwiyata disini bukan sebagai lomba tetapi sebagai penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup itu sendiri, sekolah ini sebenarnya sudah lama menerapkan program Adiwiyata tetapi, secara administrasi, mendapat penghargaan dan diakui sebagai sekolah Adiwiyata yang resmi pada tahun 2015 itu tingkat Kabupaten, tahun 2016 mendapat

⁵⁶ Lihat Lampiran wawancara nomor: 01/W/20-IV/2017

penghargaan tingkat Provinsi dan tahun 2017 semester pertama menyiapkan untuk tingkat Nasional Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah di MIN Bogem.

Program adiwiyata pertama kali di canangkan oleh Kemenag Kabupaten Ponorogo dan memerintahkan untuk menjadikan madrasah sebagai sekolah Adiwiyata dan juga didukung dan bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Sekolah Adiwiyata disini bukan sebagai lomba tetapi sebagai penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup itu sendiri, sekolah ini sebenarnya sudah lama menerapkan program Adiwiyata tetapi, secara administrasi, mendapat penghargaan dan diakui sebagai sekolah Adiwiyata yang resmi pada tahun 2015 itu tingkat Kabupaten, tahun 2016 mendapat penghargaan tingkat Profinsi dan tahun 2017 semester pertama menyiapkan untuk tingkat Nasional.⁵⁷

Pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem pertama adalah melakukan perencanaan yaitu melakukan perencanaan terlebih dahulu yaitu melakukan sosialisasi kepada siswa, *stake holder*, dan orang tua siswa mulai dari pengertian, tujuan dan binaan program adiwiyata. Setelah itu merancang program yang bisa dilaksanakan dan dikonsep mulai dari melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah setiap hari Sabtu atau bisa disebut juga dengan Sabtu bersih, operasi semut atau pengambilan sampah yang berserakan setiap selesai upacara bendera hari Senin, pengenalan dengan pengelolaan sampah yang sudah terpilah seperti organik dan anorganik. Dan bersosialisasi dengan orang tua siswa dalam bentuk kepedulian terhadap anaknya dengan mengenalkan budaya itu dirumah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah.

⁵⁷ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 02/W/20-IV/2017

Yang pertama adalah melakukan perencanaan terlebih dahulu yaitu melakukan perencanaan terlebih dahulu yaitu melakukan sosialisasi kepada siswa, *stake holder*, dan orang tua siswa. Mulai dari pengertian, tujuan dan binaan program adiwiyata. setelah itu merancang program yang bisa dilaksanakan dan dikonsepsi mulai dari melaksanakan Sabtu bersih, operasi semut, pengenalan dengan pengelolaan sampah yang sudah terpilah seperti organik dan anorganik. Dan bersosialisasi dengan orang tua siswa dalam bentuk kepedulian terhadap anaknya dengan mengenalkan budaya itu di rumah.⁵⁸

Peran guru dalam mengimplementasikan program adiwiyata sebagai penanggung jawab dalam menciptakan karakter siswa untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah contohnya membiasakan membuang sampah sesuai jenisnya, merawat dan memelihara tanaman di madrasah, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Baihaqi sebagai guru dan penanggung jawab Program Adiwiyata di MIN Bogem.

“Peran saya sebagai guru dalam untuk mengimplementasikan program adiwiyata sebagai penanggung jawab dalam menciptakan karakter siswa untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah contohnya membiasakan membuang sampah sesuai jenisnya, merawat dan memelihara tanaman di madrasah, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas”.⁵⁹

3. Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa terhadap Lingkungan Sekolah

⁵⁸ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 03/W/20-IV/2017

⁵⁹ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 02/W/17-IV/2017

Kebijakan khusus yang dirancang dalam penyusunan kurikulum sekolah berbasis adiwiyata, dalam pelaksanaannya kurikulum tidak dirubah, hanya saja ditambahi sendiri yang membahas tentang lingkungan sekolah Adiwiyata contohnya di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan pada mata pelajaran IPA kelas II dengan materi Mengenal Berbagai Sumber Energi yang Sering Dijumpai dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Kegunaannya, pelajaran Tematik kelas I yang bertema benda, hewan, dan tanaman disekitarku yang berindikator berdiskusi mengenai aturan yang benar dalam merawat tanaman dan mempraktikkan kegiatan merawat tanaman dengan benar, mata pelajaran Tematik kelas IV dengan subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan indikator menjelaskan kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menceritakan cara menjaga kebersihan di lingkungan sekitar dengan tepat, dapat membuat vas bunga dari bahan bekas dari limbah lingkungan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Baihaqi sebagai guru dan pengurus Program Adiwiyata di MIN Bogem.

Kebijakan khusus yang dirancang dalam penyusunan kurikulum sekolah berbasis adiwiyata, dalam pelaksanaannya kurikulum tidak dirubah, hanya saja ditambahi sendiri yang membahas tentang lingkungan sekolah Adiwiyata contohnya di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan pada mata pelajaran IPA kelas II dengan materi Mengenal berbagai sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya, pelajaran Tematik kelas I yang bertema benda, hewan dan tanaman disekitarku yang ber indikator berdiskusi mengenai aturan yang benar dalam merawat tanaman dan mempraktikkan kegiatan merawat tanaman dengan benar, mata pelajaran Tematik kelas IV dengan sub tema Lingkungan tempat tinggalku dengan indikator menjelaskan kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menceritakan cara menjaga kebersihan di lingkungan

sekitar dengan tepat, dapat membuat vas bunga dari bahan bekas dari limbah lingkungan. Dari Kemenag sendiri juga memuat tentang lingkungan.⁶⁰

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengelolaan lingkungan sekolah adiwiyata yaitu sekolah membentuk tim khusus untuk melaksanakan program adiwiyata itu sendiri. Yaitu melibatkan bapak ibu guru dalam kelompok kerja seperti daur ulang sampah, *green club* yang tugasnya merawat, mengelola, dan menata tanaman, mengumpulkan barang bekas untuk dijadikan kerajinan tangan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Disini guru sebagai motifator, fasilitator, dan memberi dorongan kepada siswa untuk berkreatifitas, jadi kegiatan ini berorientasi kepada siswa, dengan tujuan untuk mengedepankan generasi penerus agar siswa menjadi aktif. Untuk memberikan pengalaman terhadap siswa agar lebih mengena terhadap diri siswa dan bisa disalurkan kepada lingkungan masyarakat dimana ia tinggal sebagaimana seperti yang disampaikan oleh bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah.

Membentuk tim khusus untuk melaksanakan program adiwiyata itu sendiri. Yaitu melibatkan bapak ibu guru dalam kelompok kerja seperti daur ulang sampah, *green club* yang tugasnya merawat, mengelola, dan menata tanaman, mengumpulkan barang bekas untuk dijadikan kerajinan tangan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Disini guru sebagai motifator, fasilitator, dan memberi dorongan kepada siswa untuk berkreatifitas, jadi kegiatan ini berorientasi kepada siswa, dengan tujuan untuk mengedepankan generasi penerus agar siswa menjadi aktif. Untuk memberikan pengalaman terhadap siswa agar lebih mengena terhadap diri siswa dan bisa disalurkan kepada lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.⁶¹

⁶⁰ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 03/W/17-IV/2017

⁶¹ Lihat Lampiran Wawancara, nomor: 05/W/20-IV/2017

Dan hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi siswa MIN Bogem menanam, menata dan mengelola tanaman yang ada di Madrasah dan di damping oleh guru. Hal tersebut agar siswa ikut berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan hidup dan melaksanakan program adiwiyata sesuai yang diharapkan.⁶²

Program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah menjadi salah satu tujuan madrasah untuk memaksimalkan kepedulian terhadap lingkungan seperti membudayakan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan, dan keamanan) disetiap masing-masing kelas ada penanggung jawabnya yaitu siswa. Sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah

“Meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah menjadi salah satu tujuan madrasah untuk memaksimalkan kepedulian terhadap lingkungan seperti membudayakan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan, dan keamanan) disetiap masing-masing kelas ada penanggung jawabnya”.⁶³

Potensi atau karya nyata peserta didik yang berkaitan dengan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah seperti *green house*, yaitu seperti penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman apotek hidup,

⁶² Lihat Lampiran Observasi, nomor: 01/O/15-IV/2017

⁶³ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 01/W/25-IV/2017

serta pemanfaatan sampah untuk dijadikan kerajinan tangan yang biasa disebut dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*) sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Bapak Baihaqi sebagai guru serta penanggung jawab Program Adiwiyata di MIN Bogem.

“Potensi atau karya nyata peserta didik yang berkaitan dengan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah seperti *green house*, yaitu seperti penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman apotek hidup, serta pemanfaatan sampah untuk dijadikan kerajinan tangan yang biasa disebut dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*)”⁶⁴

Pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya ketika membuang sampah yang dilakukan oleh siswa sudah berjalan sesuai yang diharapkan madrasah. Siswa sudah bisa memilah sampah sesuai dengan jenisnya yaitu organik dan anorganik. Seperti yang disampaikan oleh Nabila Faradiba sebagai siswi MIN Bogem.

“Iya mbak, saya sudah terbiasa membuang sampah sesuai dengan tempat yang sudah disediakan di madrasah seperti pemilahan sampah organik dan anorganik”.⁶⁵

Yang dilakukann siswa untuk mengatasi lingkungan yang kotor yaitu melakukan piket kelas setiap hari secara bergantian, kerja bakti bersama setiap hari Sabtu dan mengadakan pengambilan sampah yang berserakan secara bersama-sama atau disebut dengan operasi semut sesudah selesai upacara

⁶⁴ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 02/W/25-IV/2017

⁶⁵ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 03/W/17-IV/2017

bendera setiap hari Senin. Seperti yang disampaikan oleh Nabila Faradiba sebagai siswi MIN Bogem.

“Yang dilakukann siswa untuk mengatasi lingkungan yang kotor yaitu melakukan piket kelas setiap hari secara bergantian, kerja bakti bersama setiap hari Sabtu dan mengadakan pengambilan sampah yang berserakan secara bersama-sama atau disebut dengan operasi semut setiap hari senin setelah upacara bendera selesai”.⁶⁶

4. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Program Adiwiyata di MIN Bogem

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Adiwiyata seperti penerapan program peduli terhadap diri sendiri masih rendah, sarana prasarana dan alat kebersihan masih kurang, kurangnya perhatian dalam diri siswa sendiri dalam memilih makanan yang sehat, peduli lingkungan, kurangnya penerapan diri di lingkungan rumah. Seperti yang disampaikan Bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah.

“Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program Adiwiyata seperti penerapan program peduli terhadap diri sendiri masih rendah, sarana prasarana dan alat kebersihan masih kurang, kurangnya perhatian dalam diri siswa sendiri dalam memilih makanan yang sehat, peduli lingkungan, kurangnya penerapan diri di lingkungan rumah”.⁶⁷

Kendala lain yang dihadapi dalam pelaksanaan program adiwiyata adalah masalah kurangnya dana untuk mencukupi sarana prasarana seperti alat kebersihan, penanganan terhadap siswa-siswi masih rendah, dan membutuhkan strategi yang ekstra dari pihak *stake holder*, penanganan yang khusus atau

⁶⁶ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 07/W/17-IV/2017

⁶⁷ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 02/W/25-IV/2017

strategi yang khusus untuk menyadarkan diri siswa karena usia MI masih sulit dibanding siswa usia MTs dan MA. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Baihaqi sebagai Guru dan Penanggung Jawab Program Adiwiyata di MIN Bogem.

“kurangnya dana untuk mencukupi sarana prasarana seperti alat kebersihan, penanganan terhadap siswa-siswi masih rendah, dan membutuhkan strategi yang ekstra dari pihak stake holder, penanganan yang khusus atau strategi yang khusus untuk menyadarkan diri siswa karena usia MI masih sulit dibanding siswa usia MTs dan MA”⁶⁸.

Solusi dari kendala dalam pelaksanaan program adiwiyata adalah melakukan strategi setelah apel pagi siswa diajak bercerita agar siswa dapat menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah, menambahkan jam pelajaran khusus yaitu pengembangan diri siswa, jadi guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya dalam mata pelajaran saja, tetapi juga menggunakan metode bercerita tadi agar bisa menyentuh atau mengena dalam diri peserta didik biar sadar bahwa program adiwiyata itu penting. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah.

Setelah apel pagi siswa diajak bercerita tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah, menambahkan jam pelajaran khusus yaitu pengembangan diri siswa, jadi guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya dalam mata pelajaran saja, tetapi juga menggunakan metode bercerita tadi agar bisa

⁶⁸ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 03/W/25-IV/2017

menyentuh atau mengena dalam diri peserta didik biar sadar bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu penting.⁶⁹

Selain itu solusi dari kendala pelaksanaan program adiwiyata Guru melakukan bimbingan dengan sistem kelompok untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan sekolah, seperti merawat tanaman, pemilahan sampah, hidup bersih dan sehat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Baihaqi sebagai guru serta penanggung jawab Program Adiwiyata di MIN Bogem.

“Guru melakukan bimbingan dengan sistem kelompok untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan sekolah, seperti merawat tanaman, pemilahan sampah, hidup bersih dan sehat”.⁷⁰

Solusi dari kendala kurangnya peralatan kebersihan yaitu menggunakan dana bantuan dari Kemenag untuk membeli sarana prasarana seperti alat kebersihan untuk mendukung pelaksanaan sekolah peduli lingkungan ini.

“Madrasah mendapat bantuan dana dari kemenag untuk membeli sarana prasarana seperti alat kebersihan untuk mendukung pelaksanaan sekolah peduli lingkungan ini”.⁷¹

Harapan kedepan dalam pelaksanaan program adiwiyata bahwa program adiwiyata itu bukan suatu lomba untuk mendapatkan sebuah nilai

⁶⁹ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 03/W/25-IV/2017

⁷⁰ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 04/W/25-IV/2017

⁷¹ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 11/W/17-IV/2017

tetapi lebih dari pada itu dan adiwiyata adalah program penyelamatan alam, bisa menanamkan karakter pada diri siswa bahwa pengelolaan lingkungan sekolah itu penting dan semoga bisa terus berkembang. Seperti yang disampaikan oleh bapak Baihaqi sebagai guru serta penanggung Jawab Program Adiwiyata

“Harapan kedepan dalam pelaksanaan program adiwiyata bahwa program Adiwiyata itu bukan suatu lomba untuk mendapatkan sebuah nilai tetapi lebih dari pada itu dan adiwiyata adalah program penyelamatan alam, bisa menanamkan karakter pada diri siswa bahwa pengelolaan lingkungan sekolah itu penting dan semoga bisa terus berkembang”.⁷²

Bahwa Adiwiyata itu bukan hanya membahas tentang lingkungan yang bersih saja, akan tetapi sebagai tempat yang mulia dan harapannya menggunakan sesuatu yang ramah lingkungan tidak merusak. Bisa menanamkan jiwa peduli lingkungan sejak dini karena tidak ada hal yang ringan ketika kita peduli, begitupun sebaliknya jika kita mengabaikan kepedulian kita semua akan menjadi ringan. seperti yang disampaikan oleh Bapak Widodo sebagai Kepala Madrasah.

Harapan kedepannya yaitu lebih cenderung ke definisi adiwiyata bahwa adiwiyata itu bukan hanya membahas tentang lingkungan yang bersih saja, akan tetapi sebagai tempat yang mulia dan harapannya menggunakan sesuatu yang ramah lingkungan tidak merusak. Bisa menanamkan jiwa peduli lingkungan sejak dini karena tidak ada

⁷²Lihat Lampiran wawancara, nomor: 05/W/25-IV/2017

hal yang ringan ketika kita peduli, begitupun sebaliknya jika kita mengabaikan kepedulian kita semua akan menjadi ringan.⁷³



⁷³ Lihat Lampiran wawancara, nomor: 04/W/25-IV/2017

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang adanya program Adiwiyata di MIN Bogem

Sampung Ponorogo

Yang menjadi latar belakang adanya program Adiwiyata di MIN Bogem sendiri adalah pada tahun 2011 adanya suatu potensi yaitu limbah disekitar madrasah (di tempat pembuangan sampah madrasah). Limbah tersebut terdiri dari organik dan anorganik, kemudian dengan adanya potensi itu beliau mempunyai ide untuk mengolah limbah tersebut, agar tidak terjadi penumpukan yang sangat banyak.dengan cara yang biasa terlebih dahulu yaitu memulai untuk menyiapkan tempat sampah secara terpilah.

Ide pengolahan sampah itu terlaksana beberapa bulan kemudian yang ikut didukung oleh bapak ibu guru, dan kemudian pemilahan sampah sesuai dengan ide awal terus berjalan siswa juga antusias dalam hal ini dengan membiasakan memilah sampah antara organik dan anorganik.Pengolahan sampah melibatkan seluruh siswa, yang organik dijadikan kompos dan yang anorganik dibuat kerajinan tangan dari barang bekas. Hal itu merupakan awal dari kegiatan kami, selain mengajak siswa untuk berkegiatan yang positif juga akan membentuk karakter siswa kedepannya, walaupun itu dulu belum mendapat penghargaan,

ataupun penilaian dari KLH kita tetap melakukan hal yang positif ini. Sehingga sekarang sudah mendapat penghargaan, dan kita mulai melanjutkan kegiatan program Adiwiyata yang berbasis lingkungan ini . Karena hasil yang kita dapatkan ibarat bonus yang lebih mengutamakan proses.

B. Analisis Pelaksanaan Program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo

Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah bahwa Adiwiyata berasal dari kata Adi dan Wiyata. Adi artinya besar, mulia, agung, tangguh dan kuat, sedangkan Wiyata adalah tempat. Jadi pengertian dari adiwiyata adalah tempat yang mulia, tempat yang besar, tempat yang kuat. Sesuai dengan tujuan yang direncanakan, penanaman karakter siswa. Adiwiyata tidak hanya berpusat pada keindahan dan kebersihan lingkungan saja akan tetapi tempat itu kita kemas menjadi tempat yang mulia. Adiwiyata bukan lomba tetapi sebuah program untuk penyelamatan lingkungan hidup dan kondisi alam saat ini dengan

⁷⁴Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*(Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012 ,3.

mengutamakan program adiwiyata untuk menyelamatkan lingkungan untuk mewujudkan tempat yang agung dan mulia.

Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁷⁵ Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo bahwa kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengelolaan lingkungan sekolah adiwiyata yaitu sekolah membentuk tim khusus untuk melaksanakan program adiwiyata itu sendiri. Yaitu melibatkan bapak ibu guru dalam kelompok kerja seperti daur ulang sampah, *green club* yang tugasnya merawat, mengelola, dan menata tanaman, mengumpulkan barang bekas untuk dijadikan kerajinan tangan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Di sini guru sebagai motivator, fasilitator, dan memberi dorongan kepada siswa untuk berkreaitifitas, jadi kegiatan ini berorientasi kepada siswa, dengan tujuan untuk mengedepankan generasi penerus agar siswa menjadi aktif.

⁷⁵*Ibid.*,3.

Sekolah adiwiyata juga termasuk sekolah yang peduli dengan lingkungannya, lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotek hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi ditempatkan dibawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pembangunan sekolah sebaiknya berwawasan lingkungan⁷⁶.

Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mewujudkan program sekolah hijau antara lain: 1. membangun apotek hidup di sekolah; 2. membangun tempat pembuangan sampah di sekolah; 3. menyediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampahnya; 4. melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan, seperti kelompok hijau, pecinta alam, dan sejenisnya; 5. melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah; 6. mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.⁷⁷

Pelaksanaan program Adiwiyata di sana sudah berjalan dengan lancar, pelaksanaan di sana melibatkan seluruh *stake holder* sesuai dengan tujuan yang

⁷⁶Kompri, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 330-331.

⁷⁷*Ibid.*, 331.

direncanakan, seperti penanaman karakter siswa, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya seperti penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman toga atau tanaman obat keluarga bisa disebut juga dengan apotek hidup, pemilahan sampah organik dan anorganik.

Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mewujudkan program sekolah hijau antara lain: 1) membangun apotek hidup di sekolah; 2) membangun tempat pembuangan sampah di sekolah; 3) menyediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampahnya; 4) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan, seperti kelompok hijau, pecinta alam dan sejenisnya; 5) melaksanakan tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah; 6) mengadakan gerakan cinta kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.⁷⁸

Pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip sebagai berikut:

1. Partisipatif, seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing.
2. Berkelanjutan, seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Sesuai dengan hasil wawancara bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem pertama adalah melakukan perencanaan yaitu melakukan perencanaan terlebih dahulu yaitu melakukan sosialisasi kepada siswa, *stake*

⁷⁸*Ibid.*, 331.

holder, dan orang tua siswa mulai dari pengertian, tujuan, dan binaan program adiwiyata. Setelah itu merancang program yang bisa dilaksanakan dan dikonsepsi mulai dari melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah setiap hari Sabtu atau bisa disebut juga dengan Sabtu bersih, operasi semut atau pengambilan sampah yang berserakan setiap selesai upacara bendera hari Senin, pengenalan dengan pengelolaan sampah yang sudah terpilah seperti organik dan anorganik. Dan bersosialisasi dengan orang tua siswa dalam bentuk kepedulian terhadap anaknya dengan mengenalkan budaya itu di rumah.

Komponen dan standar adiwiyata meliputi:

1. Kebijakan berwawasan lingkungan, memiliki standar:
 - 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
 - 4) Membuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar:
 - 3) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
 - 4) Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

Di MIN Bogem sendiri penyusunan kurikulum sekolah berbasis Adiwiyata, dalam pelaksanaannya kurikulum tidak dirubah, hanya saja ditambahi sendiri yang membahas tentang lingkungan sekolah Adiwiyata

contohnya di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan pada mata pelajaran IPA kelas II dengan materi Mengenal Berbagai Sumber Energi yang Sering Dijumpai dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Kegunaannya, pelajaran Tematik kelas I yang bertema benda, hewan, dan tanaman di sekitarku yang berindikator berdiskusi mengenai aturan yang benar dalam merawat tanaman dan mempraktikkan kegiatan merawat tanaman dengan benar, mata pelajaran Tematik kelas IV dengan sub tema Lingkungan Tempat Tinggalku dengan indikator menjelaskan kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menceritakan cara menjaga kebersihan di lingkungan sekitar dengan tepat, dapat membuat vas bunga dari bahan bekas dari limbah lingkungan.

C. Analisis Kesadaran Siswa MIN Bogem terhadap Lingkungan Sekolah

Secara etimologis, kesadaran berarti keinsafan, keadaan mengerti, seperti kesadaran akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang seperti kesadaran diri, keadaan seseorang atas keadaan dirinya sendiri.

Secara terminologis, kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnyasikap mengetahui, memahami, dan menindaklanjuti sesuai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁹

Kesadaran adalah kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya serta peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan,

⁷⁹Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 119-120.

dan sensasi-sensasi fisik.⁸⁰Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek rohani.Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri.Antonius Atosokni Gea mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak.Yaitu mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.

Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai,cara pandang, dan perilaku yang dimiliki.⁸¹

Menurut Joseph Murphy, kesadaran ialah siuman atau sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihan terhadap yang diinginkan misalnya berbuat baik buruk, indah, jelek dan sebagainya.⁸²

Dari hasil wawancara bahwa Program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah menjadi salah satu tujuan madrasah untuk memaksimalkan kepedulian terhadap lingkungan seperti membudayakan

⁸⁰ Robert L. Solso, *Psikologi Kognitif*(Jakarta: Erlangga), 240.

⁸¹Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Studi-studi Islam*, 1 (2013).

⁸²Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 18.

7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan, dan keamanan) di setiap masing-masing kelas ada penanggung jawabnya yaitu siswa. Dari perilaku siswa sendiri di dalam lingkungan madrasah mereka sudah bisa berbuat baik terhadap lingkungannya, contohnya tadi mereka membudayakan akan kebersihan, keindahan, serta kepeduliannya terhadap lingkungan sekolahnya. Jadi mereka sadar akan tingkah lakunya dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

i. Faktor-Faktor pembentuk kesadaran diri:

Membahas pembentuk kesadaran, Soemarmo Soedarsono dalam model visualisasinya menggambarkan: a. sistem nilai (Refleksi nurani, harga diri, takwa kepada Tuhan YME); b.cara pandang (kebersamaan, kecerdasan); c. perilaku (keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh).

Yang dilakukann siswa MIN Bogem untuk mengatasi lingkungan yang kotor yaitu melakukan piket kelas setiap hari secara bergantian, kerja bakti bersama setiap hari Sabtu dan mengadakan pengambilan sampah yang berserakan secara bersama-sama atau disebut dengan operasi semut setiap hari Senin setelah upacara bendera selesai.Hal ini menunjukkan bahwa membentuk kesadaran dalam diri sendiri dimulai dari kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan sekolahnya, yang sesuai dengan sekolah peduli lingkungan.

ii. Faktor-faktor penghambat kesadaran diri

Kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan fenomena

seperti itu seseorang akan dapat dinilai atau ditafsirkan apakah kesadaran dirinya dalam keadaan baik, sehat dan benar atautakah tidak.

Adapun faktor yang menjadi penghambatnya bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri ialah akhlak mazmumah (buruk)⁸³.Diantaranya adalah: marah, dendam, dengki, takabur, riya', dusta, serakah, dan sebagainya.

iii. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

a. Faktor ketidaktahuan

Faktor ini dapat berarti, memang benar-benar tidak tahu atau tahu tetapi pura-pura tidak tahu. Apabila yang terjadi adalah pura-pura tidak tahu maka akan makin sulit mengubahnya sebab lama kelamaan sifat kepura-puraan akan membudaya dalam dirinya sehingga menjadi perilaku atau sikap hidup dalam tindakan sehari-harinya.

b. Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan artinya secara manusia atau sifat-sifat manusia, yang oleh Chiras dikatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam.Dikatakan pengaturatau penguasa karena manusia sebagai makhluk biologis memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturunannya.Jadi mengapa tidak ada kesadaran lingkungan?Jawabanya adalah karena adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa atau superior terhadap lingkungan hidup. Dan juga sebagai makhluk biologis ia selalu menginginkan segala sesuatu

⁸³ *Ibid.*

itu adalah miliknya, sehingga apa saja yang ada di sekitarnya menjadi miliknya.

c. Faktor gaya hidup

Pengaruh teknologi informasi yang sangat cepat memberi pengaruh yang **cepat pula pada manusia** sebagai individu yang hidup dalam **lingkungannya**. **Gayayangmempengaruhisikap atau perilaku manusia untuk** merusak lingkungan adalah gaya hidup yang **menganggap lingkungan** sebagai bagian yang dapat **memberikankenikmatan** hidup. Di masyarakat dikenal **sebagai gaya hidup hedonisme**, yaitu selalu ingin hidup enak **pesta pora**. Gaya hidup lain yang memberi kontribusi **rusaknya lingkungan** adalah gaya hidup materialistik, **konsumerisme, dan** individualisme. Ada gaya hidup/sikap yang **bergantung pada atasannya**, meniru dan berlaku seperti **atasannya**. Gaya hidup seperti ini positif kalau atasannya **memberi teladan yang baik**, peduli pada lingkungan. Tetapi **bila atasan hidup boros, selalu** pesta pora, maka akan memberi **kontribusi negatif (gaya hidup paternalistis)**. Jadi **tidak adanya kesadaran lingkungan dapat disebabkan oleh sikap keteladanan dari pimpinan/atasan yang kurang peduli pada lingkungan hidup**.⁸⁴

⁸⁴ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 108-112.

Dalam dunia pendidikan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Disini siswa MIN Bogem juga ikut terlibat dalam pelaksanaannya untuk melatih kesadaran diri siswa terhadap lingkungan sekolah seperti potensi atau karya nyata peserta didik yang berkaitan dengan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah seperti *green house*, yaitu seperti penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman apotek hidup, serta pemanfaatan sampah untuk dijadikan kerajinan tangan yang biasa disebut dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Peran guru di MIN Bogem dalam mengimplementasikan program adiwiyata sebagai penanggung jawab dalam menciptakan karakter siswa untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah contohnya membiasakan membuang sampah sesuai jenisnya, merawat dan memelihara tanaman di madrasah, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil dari Observasi tidak semua siswa di sini sadar akan kebersihan lingkungan, terutama pada kelas tingkat bawah. Ruang kelas sangat kotor, siswa siswi hanya mengabaikan hal ini, sehingga gurunya yang membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan kesadaran siswa karena usia mereka masih terlalu kecil dan yang ada di pikirannya hanya ingin bermain, berbeda dengan menerapkan prinsip peduli lingkungan pada usia siswa MTs maupun MA.

D. Analisis Kendala dan Solusi Pelaksanaan Program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo

Terkait dengan pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Kendala pertama yang dihadapi dalam pelaksanaan program Adiwiyata seperti penerapan program peduli terhadap diri sendiri masih rendah, kurangnya perhatian dalam diri siswa sendiri dalam memilih makanan yang sehat, tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan di rumah masih rendah.

Sedangkan solusi dari kendala diatas adalah setelah apel pagi siswa diajak bercerita tentang pentingnya menjaga lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Menambahkan jam pelajaran khusus yaitu pengembangan diri siswa, jadi guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya dalam mata pelajaran saja, tetapi juga menggunakan metode bercerita tadi agar bisa menyentuh atau mengena dalam diri peserta didik biar sadar bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu penting.

Kendala yang kedua yaitu membutuhkan strategi yang ekstra dari pihak *stake holder*, penanganan yang khusus atau strategi yang khusus untuk menyadarkan diri siswa karena usia MI masih sulit dibanding siswa usia MTs dan MA. *Stake holder* disini adalah orang-orang yang berkepentingan dan terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem, seperti Kepala Madrasah, penanggung jawab program Adiwiyata, dan guru.

Sedangkan solusinya adalah guru melakukan bimbingan dengan sistem kelompok untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan sekolah, seperti merawat tanaman, pemilahan sampah, hidup bersih dan sehat. Membentuk tim khusus untuk melaksanakan program adiwiyata itu sendiri. Yaitu melibatkan bapak ibu guru dalam kelompok kerja seperti daur ulang sampah, *green club* yang tugasnya merawat, mengelola, dan menata tanaman, mengumpulkan barang bekas untuk dijadikan kerajinan tangan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Di sini guru sebagai motivator, fasilitator, dan memberi dorongan kepada siswa untuk berkreatifitas, jadi kegiatan ini berorientasi kepada siswa, dengan tujuan untuk mengedepankan generasi penerus agar siswa menjadi aktif.

Kendala yang lain adalah dalam pelaksanaan program adiwiyata masalah kurangnya dana untuk mencukupi sarana prasarana seperti alat kebersihan.

Solusinya adalah menggunakan dana bantuan dari kemenag untuk membeli sarana prasarana seperti alat kebersihan untuk mendukung pelaksanaan sekolah peduli lingkungan ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada empat rumusan masalah dari penelitian ini yang berjudul “Peningkatan Kesadaran Siswa terhadap Lingkungan Sekolah melalui Program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo” yakni: *pertama*, apa yang melatarbelakangi adanya program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo: *kedua*, bagaimana pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo: *ketiga*, program Adiwiyata apa saja untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah di MIN Bogem Sampung Ponorogo: *keempat* apa kendala dan bagaimana solusi pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Yang menjadi latarbelakang adanya program Adiwiyata di MIN Bogem sendiri adalah pada tahun 2011 adanya suatu potensi yaitu limbah di sekitar madrasah (di tempat pembuangan sampah madrasah). Limbah tersebut terdiri dari organik dan anorganik, kemudian dengan adanya potensi itu beliau mempunyai ide untuk mengolah limbah tersebut, agar tidak terjadi penumpukan yang sangat banyak. Dengan cara yang biasa

terlebih dahulu yaitu memulai untuk menyiapkan tempat sampah secara terpilah sesuai dengan ide awal terus berjalan siswa juga antusias dalam hal ini dengan membiasakan memilah sampah antara organik dan anorganik, yang organik dijadikan kompos dan yang anorganik dibuat kerajinan tangan dari barang bekas. Hal itu merupakan awal dari kegiatan kami, selain mengajak siswa untuk berkegiatan yang positif juga akan membentuk karakter siswa ke depannya.

2. Pelaksanaan program adiwiyata di MIN Bogem pertama adalah a) melakukan perencanaan terlebih dahulu, b) sosialisasi kepada siswa, *stake holder*, dan orang tua siswa mulai dari pengertian, tujuan dan binaan program adiwiyata. Setelah itu. c) merancang program yang bisa dilaksanakan dan dikonsepsi mulai dari melaksanakan kerjabakti membersihkan lingkungan madrasah setiap hari Sabtu atau bisa disebut juga dengan Sabtu bersih, operasi semut atau pengambilan sampah yang berserakan setiap selesai upacara bendera hari Senin, pengenalan dengan pengelolaan sampah yang sudah terpilah seperti organik dan anorganik. Serta bersosialisasi dengan orang tua siswa dalam bentuk kepedulian terhadap anaknya dengan mengenalkan budaya itu di rumah.
3. Program-program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekolah di MIN Bogem Sampung Ponorogo menjadi salah satu tujuan madrasah untuk memaksimalkan kepedulian terhadap lingkungan seperti: a) membudayakan 7K (kebersihan, keindahan,

kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan, dan keamanan) di setiap masing-masing kelas ada penanggung jawabnya yaitu siswa, b) membentuk tim khusus untuk melaksanakan program adiwiyata itu sendiri. Yaitu melibatkan bapak ibu guru dalam kelompok kerja seperti daur ulang sampah, *green club* yang tugasnya merawat, mengelola, dan menata tanaman, mengumpulkan barang bekas untuk dijadikan kerajinan tangan 3R (*reduce, reuse, recycle*). c) program perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah seperti *green house*, yaitu seperti penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman apotek hidup, dan toga (tanaman obat keluarga)

4. Kendala dan solusi pelaksanaan program Adiwiyata di MIN Bogem Sampung Ponorogo kendalanya yaitu: 1) membutuhkan strategi yang ekstra dari pihak *stake holder*, 2) penanganan yang khusus atau strategi yang khusus untuk menyadarkan diri siswa karena usia MI masih sulit dibanding siswa usia MTs dan MA, 3) Kendala yang dihadapi lagi dalam pelaksanaan program Adiwiyata seperti penerapan program peduli terhadap diri sendiri masih rendah, sarana prasarana dan alat kebersihan masih kurang, 4) kurangnya perhatian dalam diri siswa sendiri dalam memilih makanan yang sehat, peduli lingkungan, kurangnya penerapan diri di lingkungan rumah.

Sedangkan solusinya adalah 1) guru melakukan bimbingan dengan sistem kelompok untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam pengelolaan

lingkungan sekolah, seperti merawat tanaman, pemilahan sampah, hidup bersih dan sehat, 2) Membentuk tim khusus untuk melaksanakan program adiwiyata taitu sendiri, 3) menggunakan strategi setelah apel pagi siswa diajak bercerita agar siswa dapat menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah, menambahkan jam pelajaran khusus yaitu pengembangan diri siswa, jadi guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya dalam mata pelajaran saja, tetapi juga menggunakan metode bercerita tadi agar bisa menyentuh atau mengena dalam diri peserta didik biar sadar bahwa program adiwiyata itu penting.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kebijakan sekolah yang ditetapkan harus mampu mengadakan upaya pembiasaan, kedisiplinan. Dan pengondisian warga sekolah untuk menegakkan perilaku peduli lingkungan. Kepala sekolah sebagai pimpinan penyelenggaraan pendidikan, harus berperan aktif dalam membina dan mengevaluasi seluruh komponen dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Bagi Penanggung jawab Program Adiwiyata

Sebagai orang yang dipercayai kepala sekolah dan yang diberi tanggung jawab untuk **memimpin** jalannya penyelenggaraan program Adiwiyata, harus berupaya semaksimal untuk melaksanakan intruksi dari kepala sekolah perihal segala sesuatu yang dibutuhkan dalam mensukseskan program Adiwiyata.

3. Bagi para guru

Guru harus mampu menampilkan sosok dirinya yang peduli lingkungan, dalam upaya mendidik tersebut guru harus mencurahkan pikiran dan tenaga secara maksimal untuk men transfer pengetahuan dan nilai.

4. Bagi peserta didik

Sebagai orang yang menuntut ilmu sudah pasti harus bersungguh-sungguh dalam hal mengikuti kegiatan yang berada di sekolah. Program Adiwiyata sudah dirancang sempurna untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Peserta didik ketika menyadari hal tersebut harus berusaha patuh dan bersemangat dalam mematuhi aturan sekolah.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai sekolah berwawasan lingkungan atau sekolah Adiwiyata ini dan menyediakan informasi baru mengenai kebijakan dalam pelaksanaan sekolah berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hamzah, Syukri. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kompri. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Malikah. Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Studi-studi Islam*,(online), 13, No. 1 Tahun 2013.(<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id>, diakses 02 Desember 2016).
- Maryan, Ika. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (online),Jilid 1, No.3 tahun 2014.(<http://www.ejournal.umm.ac.id>,diakses 01 desember 2016).
- Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Qomar, Mujamil *Kesadaran Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Solso, Robert L. *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susatyawati, Tri. *Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo*, Tesis, STAIN Ponorogo, 2016
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 2012.

Wahyuhadi,Untung, *Pengelolaan Sekolah Adiwiyata di SMKN 1 Salatiga*, 2012.

Susanti, Yulita. *Kesadaran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup*,
(yulitasusanti.blogspot.com diakses tanggal 11 Maret 2017 pukul 20:07
WIB)

